# BAB 1 PENDAHULUAN

1. **Latar Belakang**

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Merupakan penyakit umum yang sering terjadi pada masyarakat, anak/balita, dan sering di anggap biasa dan tidak membahayakan. penyakit menular ini berbasis lingkungan yang menyerang organ saluran pernapasan pada bagian atas maupun organ saluran pernapasan bagian bawah dengan kondisi akut. Menurut WHO, ISPA adalah penyakit menular dari saluran pernapasan atas atau bawah yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit berkisar dari infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor penjamu dan faktor lingkungan (Seres Triola, 2021).

Di Negara berkembang seperti Afrika dan Asia Tenggara dengan prevalensi 70%, insiden ISPA sering terjadi dengan angka kematian balita 40 per 1000 kelahiran hidup sebesar 15-20% per tahun pada kelompok usia balita, karena itu ISPA merupakan salah satu masalah kesehatan di masyarakat yang perlu mendapat perhatian (Eka Triana, 2019). Di Indonesia penyakit ISPA juga masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang penting dan sering terjadi pada balita menurut data Riskesdas Tahun 2013 angka prevalensi kejadian ISPA pada Jawa Timur 15,5% dan mengalami penurunan yang mana tahun 2018 prevalensi kejadian ISPA 6,5% (Riskesdas, 2018). Menurut data Kemenkes 2021 angka Kejadian ISPA mengalami penurunan yang mana pada Tahun 2020 prevalensinya 34,8% sedangkan Tahun 2021 prevalensinya 31,4% (Kemenkes, 2021). Sedangkan Kabupaten Mojokerto menepati urutan ke 11 dari 38 Kabupaten yang ada di Jawa Timur dengan prevalensi 98% yang

1

menderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Dinkes, 2021).

Terjadinya infeksi pada saluran pernapasan bisa disebabkan oleh virus dan bakteri karena kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan semua perilaku seseorang yang di lakukan atas kesadaran sendiri sehingga anggota di dalam rumah tangga dapat mengetahui, bisa menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, dan ikut berpatisipasi dengan masyarakat dalam kegiatan kesehatan (Yulianis I. R., 2022). PHBS yang baik yaitu PHBS yang telah menerapkan semua indikator- indikator PHBS di rumah tangga. Adapun indikator-indikator tersebut seperti pemberian ASI ekslusif, penimbangan balita setiap bulan, perilaku mencuci tangan menggunakan sabun dan perilaku tidak merokok anggota keluarga di dalam rumah agar balita terhindar dari berbagai macam penyakit terutama ISPA (Ressy Fuzia Andhika L. L., 2019). Infeksi akut yang terjadi pada saluran pernapasan berlangsung dalam 14 hari yang dapat menyerang mulai dari hidung, laring, trachea, bronchus, bronchiolus sampai dengan paru-paru. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa ISPA lebih sering terjadi karena pengetahuan, pendidikan dan sikap atau kebiasaan orang tua yang sering merokok di dalam rumah di banding luar rumah sehingga menimbulkan virus mikroorganisme, bakteri dan jamur terhadap kejadian ISPA pada balita. Seperti pada penelitian ini ISPA lebih sering terjadi karena tingkat pengetahuan orang tua tentang bahayanya asap rokok yang akan membuat balita sesak napas dan sikap orang tua yang kurang memperhatikan kondisi rumah dalam keadaan berdebu yang akan membuat anak batuk (Deviani Fatimah, 2021).

Perilaku hidup bersih dan sehat harus ditanamkan sedini mungkin oleh masyarakat. Hal tersebut dimulai dari tingkat dasar baik rumah ataupun sekolah dengan mengarahkan keluarga hingga status siswa agar selalu menjaga kesehatan. Sasaran primer pada PHBS

rumah tangga harus mempraktikkan persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan, memberi ASI eksklusif, menimbang balita sebulan, menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, penggunaan jamban sehat, pengelolaan limbah cair rumah tangga, makan buah dan sayur, memberantas jentik nyamuk, dan tidak merokok didalam rumah dengan demikian maka dengan berperilaku hidup bersih dan sehat akan mencegah timbulnya penyakit pada masyarakat, termasuk penyakit ISPA pada balita (Tris Mariana Ollo, 2021).

Hasil penelitian di Puskesmas Gayaman Kabupaten Mojokerto tanggal 27 Desember 2022 angka kejadian ISPA pada balita terjadi karena tingkat pengetahuan orang tua yang masih belum paham bahanya ISPA pada balita yang mana berdasarkan data ISPA tahun 2022 bulan Agustus sejumlah 169 yang positif dan bulan September sejumlah 160 sedangkan bulan Oktober sejumlah 167. Berdasarkan data PHBS Puskesmas Gayaman tahun 2022, Asi Eksklusif 100% dan tidak merokok di dalam rumah 63% masih belum mencapai target yang diinginkan sedangkan cuci tangan dan air berih sudah mencapai target yang diinginkan yang mana mencapai 100%.

Adapun upaya Untuk menurunkan angka kejadian ISPA pada Balita adalah pemberian Pendidikan Kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan masyaraka serta penerapan perilaku PHBS terhadap penyakit ISPA dan bagaimana cara penanggulangannya di wilayah Kerja Puskesmas Gayaman Mojokerto.

# Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan faktor predisposing dengan PHBS pada balita penderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Gayaman Kabupaten Mojokerto Tahun 2023?

# Tujuan Penelitian

* 1. **Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan faktor predisposing dengan PHBS Keluarga Balita Penderita ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Gayaman Mojokerto.

# Tujuan Khusus

* + 1. Mengidentifikasi faktor-faktor predisposing antara lain: Pengetahuan, sikap, usia, dan pendapatan pada keluarga balita penderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Gayaman Mojokerto.
    2. Mengidentifikasi PHBS pada keluarga balita penderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Gayaman Mojokerto.
    3. Menganalisis hubungan Pengetahuan dengan PHBS Keluarga Balita Penderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Gayaman Mojokerto.
    4. Menganalisis hubungan Sikap dengan PHBS Keluarga Balita Penderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Gayaman Mojokerto.
    5. Menganalisis hubungan Usia dengan PHBS Keluarga Balita Penderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Gayaman Mojokerto.
    6. Menganalisis hubungan Pendapatan dengan PHBS Keluarga Balita Penderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Gayaman Mojokerto.

# Manfaat Penelitian

* 1. **Manfaat Teoritis**

Menambah wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan PHBS keluarga balita penderita ISPA.

# Manfaat Praktis

1. **Bagi Dinas Kesehatan dan Instasi Terkait**

Sebagai bahan evaluasi atau masukan bagi Dinas Kesehatan dan Puskesmas Gayaman dalam merencanakan program kesehatan sejalan dengan Faktor yang berhubungan dengan PHBS keluarga balita penderita ISPA.

# Bagi Institusi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto

Sebagai bahan tambahan referensi tentang upaya pencegahan ISPA, khususnya bagi anggota akademisi sebagai arahan bagi penelitiaan selanjutnya terkait faktor yang berhubungan dengan PHBS keluarga balita penderita ISPA

# Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menjadi bahan penambahan wawasan terkait faktor yang berhubungan dengan PHBS keluarga balita penderita ISPA.